

# ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 12, TAHUN KE - 64, DESEMBER 2017

## MARIA, BUNDA PEREMPUAN BERBEBAN GANDA

Teologi  
Satu Kaki

Tindakan Ekologis,  
Panggilan Allah  
dan Tanggung Jawab  
Manusia



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ  
 Koordinator: Paulus Prabowo, SJ  
 Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.  
 Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ  
 Martinus Juprianto B.T., SJ  
 F. B. Widyawan, SJ  
 R. Mathando Hinganaday, SJ  
 Artistik: Willy Putranta  
 Slamet Riyadi  
 E. Graha Lisanta, Pr  
 Keuangan: Ani Ratna Sari  
 Francisca Triharyani  
 Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi  
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
 Administrasi,  
 Sirkulasi, dan  
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
 Agustinus Mardiko  
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
 Yogyakarta 55272  
 Telepon: 0274.546811, 081802765006  
 Faksimili: 0274.546811  
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks  
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks  
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-  
 yakarta, a.n. Sindhunata No.  
 037.0285.110  
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
 a.n. Bpk Sindhunata No.  
 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
 Mimpi Allah ... 2

SAJIAN UTAMA / Karlina Supelli  
 Belajar dari Maria ... 4

SAJIAN UTAMA / Crescentiana PMY  
 Bunda Maria yang Lembut  
 dan Penuh Daya ... 8

SAJIAN UTAMA / Maria Hartiningsih  
*Unwed Mothers*  
 Memandang Bunda Maria ... 14

OLEH-OLEH REFLEKSI / Imaculata Kurniasanti  
 Jalan Kemuliaan, *Via Dolorosa* ... 15

BAGI RASA / Jenni Anggita  
 Maria, Bunda Perempuan  
 Berbeban Ganda ... 17

SABDA YANG HIDUP / Xaveria Lingga FSE  
 Mengolah Diri Bersama Allah ... 20

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
 Bunda Maria: Teladan Ketaatan Kita ... 24

LEMBAR PASTOR / Mutiara Andalas, SJ  
 Teologi Satu Kaki ... 28

RUANG DOA / Maria Rosa, PI  
 Berziarah Bersama Sang Bunda ... 31

BELAJAR TEOLOGI / Mariella, FSGM  
 Tindakan Ekologis, Panggilan Allah  
 dan Tanggung Jawab Manusia ... 34

SENI DAN RELIGIOSITAS / Ayu Utami  
 Maria dan Durga ... 37

REMAH-REMAH / Hetty Sri Widjajanti, CB  
 Keseimbangan Hidup ... 39

INDEKS 2017 ... 40

**Cover:** "Maria Hamil" koleksi Brata Gallery

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Januari 2018 adalah "Paus Fransiskus dan Gereja yang 'Bergerak ke Luar'" dan Februari 2018 adalah "Religius dan Cinta dalam Keluarga".

**26** Teolog perempuan berusaha untuk menjaga kesetiaan hidup di dalam Gereja Katolik. Sikap Gereja yang kurang apresiatif terhadap kontribusi mereka jauh dari mengurangi kecintaan kepadanya, apalagi sampai mengambil keputusan untuk meninggalkannya. Mereka aktif untuk hadir dalam peribadatan Gereja, dan terus berkarya di ruang-ruang yang terbuka pada kontribusinya.



# Teologi Satu Kaki

Mutiara Andalas, SJ



Siamek Riyadi

Sangatlah menantang untuk mensketsa sejarah keterlibatan perempuan dalam formasi, lebih lanjut untuk mentransformasi teologi ke dalam konteks Gereja Katolik Indonesia dalam tulisan ringkas. Teologi Katolik Indonesia berada baik pada masa formasi maupun transformasi.

PENULISAN sejarah teologi masih belum sepenuhnya inklusif terhadap kehadiran teolog dan sumbangan teologi perempuan. Padahal, gagasan-gagasan mereka tersebar dalam aras dogmatik, etik, biblis, dan pastoral. Teologi Katolik Indonesia akan menderita “gothang”, kehilangan satu kaki, ketika mengabaikan inklusivitas terhadap perempuan.

Penulis A. Nunuk P. Murniati telah menginterogasi, dalam istilah saya, “antropologi satu kaki” dalam pemikiran teologi, seperti pendekatan teologi fondasional yang digunakan oleh Thomas Aquinas dalam ber-teologi. Aquinas memandang perempuan sebagai ciptaan sekunder. Laki-laki membutuhkan perempuan sebagai pembantu dalam penciptaan baru. Dalam perkara spiritual, ia

lebih membutuhkan bantuan sesama laki-laki daripada perempuan. Akibatnya, antropologi bias gender ini melumpuhkan, bahkan sisasisanya melemahkan, kehadiran perempuan dalam sekolah teologi. Dengan demikian, transformasi teologi Katolik Indonesia hanya mungkin berlangsung dengan fondasi “antropologi dua kaki.”

## Bergerilya dari Tepian

Teologi perempuan lahir ketika perempuan berdaya untuk menuturkan pengalaman akan Allah tanpa mewakili pengabdian. Sebelumnya, teolog laki-laki mewakili perempuan dalam mengisahkan tuturan iman. Ada peluang bahwa narasi teolog perempuan mirip, bahkan sama dengan pengabdian teolog laki-

laki. Meskipun demikian, menuturkan kisah iman secara mandiri menjadi penting dalam formasi teologi perempuan. Kemandirian perempuan dalam menuturkan kisah iman, mengekspresikan eksistensi sebagai subyek dalam teologi. Teolog perempuan memosisikan teolog laki-laki secara baru sebagai rekanan.

Teolog perempuan melalui jalan berliku ketika memasuki komunitas akademik teologi. Seperti yang telah disebutkan di atas, antropologi satu kaki telah menjangkiti epistemologi, sehingga narasi iman teolog perempuan terdiskualifikasi. Hal ini disebabkan karena teolog laki-laki memandang narasi iman teolog perempuan dirasa kurang berbobot secara teologis, malahan gagal melewati batas bawah sebagai kajian akademik. Pada tahun-tahun awal kita perlu kepekaan untuk menemukan sumbangan teolog perempuan dalam mendefinisikan ulang teologi. Jauh dari maksud mengkompromikan integritasnya, teolog perempuan perlu bernegosiasi dalam iklim komunitas akademik teologi yang berkaki satu.

Ketika sekolah teologi berangsur inklusif terhadap kehadiran mereka, maka teolog perempuan memiliki peluang untuk melibatkan diri dalam formasi teologi Katolik Indonesia. Pendefinisian baru teologi sebagai narasi akan Allah mendasar untuk perubahan-perubahan selanjutnya. Pada waktu-waktu sebelumnya, teolog perempuan menggunakan kosakata-kosakata konvensional yang tersedia dalam perbendaharaan teologi untuk mengabdikan narasi iman mereka. Dewasa ini, mereka berusaha untuk melepaskan kosakata-kosakata tersebut dari bias gender. Pada waktu-waktu selanjutnya, mereka mengeksplorasi istilah-istilah baru demi membebaskannya dari epistemologi satu kaki.

Ciri inklusi dalam teologi perempuan, lebih lanjut inklusi teolog feminis, merupakan langkah-langkah maju dalam transformasi sekolah-sekolah teologi. Menurut Murniati, penyelenggara pendidikan teologi akhirnya sampai pada kesadaran baru, bahwa perempuan perlu menyadari keperempuanannya dan panggilannya sebagai utusan karya keselamatan. Menguat pula kesadaran di antara penyelenggara pendidikan bahwa keputusan-keputusan, baik yang menyangkut hubungan antarmanusia maupun antara manusia dan Allah, selama ini hampir seluruhnya hanya menggunakan perspektif satu kaki.

Teolog perempuan menggugat “kelumrahan-kelumrahan” dalam penyelenggaraan sekolah teologi. Hermeneutika Kitab Suci sebelumnya berlangsung tanpa teolog biblis memperkarakan budaya patriarkal yang melatarbelakangi penulisannya. Mereka mengembalikan Kitab Suci sebagai “roti, bukan sebagai batu” bagi kaum perempuan. Teologi pastoral baru, kini menempatkan perempuan sebagai mitra pelayanan setara dalam Gereja. Penguatan perempuan dilakukan melalui peningkatan taraf pendidikan teologi yang menaut dengan persaudaraan antarperempuan, demi transformasi Gereja menjadi institusi pascapatriarkal.

Teolog perempuan berusaha untuk menjaga kesetiaan hidup di dalam Gereja Katolik. Sikap Gereja yang kurang apresiatif terhadap kontribusi mereka jauh dari mengurangi kecintaan kepadanya, apalagi sampai mengambil keputusan untuk meninggalkannya. Mereka aktif untuk hadir dalam peribadatan Gereja, dan terus berkarya di ruang-ruang yang terbuka pada kontribusinya. Ketika sekolah teologi tertutup terhadap kehadiran mereka, teolog perempuan memberikan sumbangan di ruang akademik non-teologi. Selain ruang akademik, aktivisme sosial merupakan ruang teolog perempuan terlibat aktif dalam memberikan sumbangan di dalamnya.

Mereka membangun persaudaraan antarteolog perempuan dalam forum-forum asosiasi. Selain untuk membagikan gagasan yang menjadi obyek kajian akademik, mereka juga menguatkan satu sama lain, untuk hidup dalam atmosfer akademik dan eklektis yang seringkali mempertanyakan eksistensi mereka. Ketika dukungan lembaga teologi dan institusi Gereja belum ada, mereka membangun persahabatan dengan teolog laki-laki profeminis, yang realitas penderitaan dan perjuangan kaum perempuan telah mempertobatkan kehidupan mereka. Tepian masyarakat dan pinggiran Gereja merupakan lokasi-lokasi gerilya teolog perempuan.

### Transformasi Teolog Perempuan

Sekolah teologi perlu awas ketika pemakaian teologi dipersempit dan menjadi disiplin ilmu eksklusif laki-laki. Ia mesti was-was ketika absensi perempuan dalam penarasan iman merupakan “kelumrahan”. Alih-alih memandangnya sebagai keterbatasan, bahkan persoalan, ia memuliakan produksi pengetahuan tanpa kehadiran dan keterlibatan

perempuan sebagai kekhasan yang membedakannya dari sekolah teologi Kristiani lain. Gereja Katolik Indonesia terperangkap dalam bahaya, ketika menghidupi teologi yang diproduksi dengan fondasi antropologi satu kaki. Petaka mengancamnya ketika ia beroperasi dengan eklesiologi kaki timpang.

Berikut tiga sumbangan utama teolog perempuan dalam transformasi teologi Katolik Indonesia. *Pertama*, inklusi narasi sebagai bahasa teologi. Narasi perempuan, baik individu maupun kolektif, valid untuk berteologi. Teolog perempuan mendorong inklusi narasi dalam teologi, sehingga memperkaya keragaman bahasanya. Mereka sekaligus berusaha untuk melepaskan stigma narasi sebagai bahasa yang “invalid” dalam dunia akademik yang memuliakan argumentasi. Selain memiskinkan keragaman bahasa, eksklusi narasi mengeluarkan kisah banyak perempuan dari teologi. Rahim teologi narasi adalah teologi perempuan.

*Kedua*, epistemologi tubuh yang remuk. Selain kisah yang telah dituturkan oleh perempuan, bahkan mengabjadkannya, sebagian besar narasi masih bersemayam dalam tubuh mereka. Lebih dari sekadar menjadi lokasi bersemayam narasi, tubuh merupakan situs penderitaan perempuan. Kekerasan menyerang kehidupan perempuan secara brutal dan meninggalkan jejak-jejak penderitaan pada tubuh mereka. Tubuh perempuan berkerut, berbilur, bernanah, dan berdarah. Teolog perempuan mendorong kemungkinan untuk berteologi dari badan yang rusak. Perhatikan pada tubuh yang remuk juga merengkuh ciptaan ekologis lain.

“

Teologi perempuan lahir ketika perempuan berdaya untuk menuturkan pengalaman akan Allah tanpa mewakili pengabjadannya.

”

*Ketiga*, kajian tapal batas (*frontier*). Eksploitasi kekayaan di lokasi sumber daya alam yang perempuan menumpu hidup padanya, kekerasan perempuan di zona rawan konflik, perdagangan perempuan, dan difabilitas adalah beberapa tema kajian tapal batas. Tema-tema ini rintisan, sehingga masih jarang kajian terkait tentangnya. Kerangka teoretis untuknya juga seringkali masih menyandang kerapuhan. Gambarnya seperti menarik pedati tanpa roda. Lebih lanjut, kajian ini merentankan keberlangsungan kehidupan pelakunya. Dengan demikian, para Teolog perempuan berusaha untuk mengembalikan arti “kritis” dalam narasi teologi, yaitu berurusan dengan hidup dan mati.

### Mengejar Ketertinggalan

Pada peringatan dua puluh lima tahun setelah surat apostolik *Mulieris Dignitatem* (1988) oleh Paus Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus mengamanatkan pengabjadian teologi perempuan baru. Ia memulainya dengan memandang Gereja secara baru alih-alih sebagai *il chiesa, la chiesa*. Ia prihatin Gereja atau organisasi Gereja masih menempatkan perempuan dalam posisi pelengkap seperti dalam teologi Thomas Aquinas. Apa arti kehadiran perempuan dalam Gereja Katolik? Menurut saya, Gereja Katolik perlu mengejar ketertinggalan dalam mengabjadian teologi perempuan dengan menanggalkan antropologi, epistemologi satu kaki dari tubuhnya.

Ketersediaan pustaka teolog perempuan masih terbatas, bahkan di perpustakaan sekolah teologi. Sebagian karya akademik masih berserakan di luar perpustakaan teologi, karena pustakawan-pustakawati kesulitan mengategorikan tulisan mereka dalam aras konvensional dogmatik, etik, biblis, atau pastoral. Pengelola perlu memasukkan pustaka non-teologis tersebut dalam perpustakaan teologi untuk memahami keseluruhan pemikiran mereka. Mahasiswa-mahasiswi teologi perlu mulai membaca karya teolog perempuan Indonesia. Demikian pula pengampu kuliah perlu mulai menyertakan tulisan teolog perempuan dalam referensi. ♦

**Mutiara Andalas, SJ**

Dosen Teologi  
Prodi Pendidikan Agama Katolik  
FKIP Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta